



ANALISIS KETERAMPILAN MEMBACA TEKS BAHASA ARAB SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH BONTORITA KAB. TAKALAR

AN ANALYSIS OF ARABIC TEXT READING SKILLS OF CLASS XI STUDENTS AT MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH BONTORITA, TAKALAR REGENCY

Juanda^{1*}, M. Ilham Muchtar², Abdillah S³

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: juandakahfi31@gmail.com^{1*}, ilhammuchtar@unismuh.ac.id², abdillah@unismuh.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 05-10-2025

Revised : 06-10-2025

Accepted : 08-10-2025

Pulished : 11-10-2025

Abstract

This study aims to analyze the Arabic text reading skills (mahārah al-qirā'ah) of eleventh-grade students at Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bontorita, Takalar Regency, and the factors influencing them. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through reading tests, observations, and interviews with 36 students and an Arabic language teacher. The findings indicate that the students' reading proficiency is low, with an average total error of 36, and 75% of students categorized as "low". This low proficiency is attributed to a combination of internal and external factors. Internal factors include low learning motivation, weak mastery of the alphabet and vocabulary, and a lack of self-confidence. External factors consist of conventional teaching methods, limited learning media confined to textbooks, and an unsupportive learning environment. The predominant reading errors were identified in three aspects: phonetics (pronunciation), syntax (sentence structure), and semantics (meaning comprehension), all of which are rooted in a weak understanding of grammatical rules (qawā'id). This research concludes that the issue of reading skills is multidimensional, necessitating an integrated learning strategy that focuses not only on linguistic aspects but also addresses the psychological and pedagogical conditions of the students.

Keywords: *reading skills, arabic language, learning factors*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) teks Bahasa Arab pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bontorita, Kabupaten Takalar, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui tes membaca, observasi, dan wawancara terhadap 36 siswa dan seorang guru Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca siswa tergolong rendah, dengan rata-rata total kesalahan sebesar 36 dan 75% siswa berada dalam kategori "rendah". Rendahnya kemampuan ini disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar yang rendah, penguasaan huruf dan kosakata yang lemah, serta kurangnya rasa percaya diri. Faktor eksternal mencakup metode pengajaran yang masih konvensional, keterbatasan media pembelajaran yang hanya bertumpu pada buku teks, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung. Kesalahan membaca yang dominan ditemukan pada tiga aspek: fonetik (pelafalan), sintaksis (struktur kalimat), dan semantik (pemahaman makna), yang berakar dari lemahnya pemahaman kaidah bahasa (*qawā'id*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa permasalahan keterampilan membaca bersifat multidimensional, sehingga diperlukan strategi pembelajaran terpadu yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan pedagogis siswa.

Kata kunci: Keterampilan Membaca, Bahasa Arab, Faktor Pembelajaran



PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam konteks global dan keilmuan. Selain menjadi bahasa agama Islam, kedudukannya semakin kuat sebagai bahasa komunikasi internasional, politik, dan ekonomi sejak diakui sebagai bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1973 (Miftachul Taubah, 2019). Penguasaan bahasa Arab tidak hanya penting bagi kepentingan keagamaan, tetapi juga membuka peluang kerja, memperluas jaringan sosial, dan mempererat kerja sama antarnegara. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bahasa Arab memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi kebahasaan dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam.

Keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) menempati posisi sentral dalam pembelajaran bahasa Arab karena menjadi dasar untuk memahami isi teks tertulis yang mengandung pesan ilmiah maupun religius. Pembacaan teks Arab memerlukan pemahaman mendalam terhadap kaidah bahasa (*nahwu* dan *sharaf*) yang berbeda secara struktural dari bahasa Indonesia (Reza Indrawan & Boeriswati, 2021). Dengan demikian, kemampuan membaca bukan sekadar kegiatan fonetik, melainkan juga proses kognitif untuk menafsirkan makna dan memahami konteks teks.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca teks Arab di kalangan pelajar Indonesia masih tergolong rendah. Hasil penelitian Nurul Hidayah (2020) mengungkap bahwa siswa Madrasah Aliyah (MA) menghadapi kesulitan dalam memahami makna kontekstual teks, sementara penelitian Siti Aisyah (2021) menunjukkan bahwa metode pengajaran konvensional tidak mampu meningkatkan kemampuan membaca secara signifikan. Penelitian lain oleh Rizki Maulana (2022) juga menemukan tingginya kesalahan dalam pelafalan dan penafsiran teks Arab di tingkat MA. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran bahasa Arab dengan capaian kemampuan membaca siswa di madrasah.

Situasi tersebut juga ditemukan di MA Muhammadiyah Bontorita, Kabupaten Takalar. Berdasarkan hasil observasi awal, banyak siswa masih kesulitan membaca teks Arab, terutama teks gundul (tanpa harakat). Guru bahasa Arab di sekolah tersebut mengonfirmasi bahwa sebagian besar siswa belum mampu membaca dengan lancar dan tepat sesuai kaidah bahasa Arab, baik dari aspek pelafalan maupun pemahaman makna (Hasil Wawancara, 14 Februari 2025). Hal ini menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang berkaitan dengan strategi pengajaran, motivasi belajar, serta ketersediaan sarana pendukung.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan membaca teks bahasa Arab pada siswa MA. Secara ilmiah, analisis ini penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hambatan linguistik dan pedagogis dalam pembelajaran *qirā'ah* di madrasah. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa.

Pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu proses pengembangan kompetensi kebahasaan yang mencakup empat keterampilan utama: menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*). Dalam kerangka teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*), keterampilan membaca termasuk dalam keterampilan reseptif yang menuntut kemampuan memahami simbol visual dan mentransfernya menjadi makna yang bermakna secara kognitif (Sandi Sudirman, 2021). Secara konseptual, keterampilan membaca



(*mahārah al-qirā'ah*) merupakan kemampuan mengenali lambang-lambang tulisan dan memahami isi bacaan dengan tepat, baik secara literal maupun inferensial (Hermawan dalam Siti Khotiah, 2020). Dengan demikian, membaca tidak hanya melibatkan proses fonologis, tetapi juga kemampuan sintaktis, semantis, dan pragmatis yang berfungsi untuk mengonstruksi makna.

Dalam perspektif linguistik Arab, kemampuan membaca sangat bergantung pada penguasaan *qawā'id* (*nahwu* dan *sharaf*) sebagai fondasi pemahaman teks (Saepudin, 2012). Penguasaan struktur kalimat dan morfologi memungkinkan pembaca menafsirkan relasi makna secara tepat. Hal ini sejalan dengan teori *bottom-up processing* yang menekankan pentingnya pengenalan huruf, kata, dan struktur kalimat dalam memahami teks, serta teori *top-down processing* yang menekankan peran pengetahuan dan konteks dalam menginterpretasi makna (Herdah et al., 2020). Dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, kedua pendekatan ini perlu diintegrasikan agar siswa tidak hanya mampu membaca secara mekanis, tetapi juga memahami makna teks secara komprehensif.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti permasalahan keterampilan membaca teks bahasa Arab di tingkat madrasah. Nurul Hidayah (2020) meneliti keterampilan membaca siswa kelas XI Madrasah Aliyah di Jawa Tengah dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menemukan bahwa meskipun sebagian siswa telah menguasai teknik membaca, mereka masih kesulitan memahami makna kontekstual teks. Siti Aisyah (2021) melalui penelitian eksperimen membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca teks Arab dibanding metode tradisional. Sementara itu, penelitian tindakan kelas oleh Siti Khotiah (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode *qirā'ah* mampu meningkatkan kompetensi membaca siswa MTs hingga 28% setelah dua siklus pembelajaran. Rizki Maulana (2022) juga meneliti kesalahan membaca siswa kelas XI MA dan menemukan bahwa kesalahan paling dominan terdapat pada pengucapan huruf, penentuan harakat, dan pemahaman makna.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan keterampilan membaca bahasa Arab masih menjadi tantangan besar dalam pembelajaran di madrasah. Secara teoretis, sebagian penelitian masih menitikberatkan pada aspek metode pembelajaran tanpa mengeksplorasi hubungan antara penguasaan kaidah bahasa dan pemahaman makna teks. Secara empiris, penelitian yang mengkaji tingkat keterampilan membaca siswa secara komprehensif, termasuk faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, masih terbatas, terutama di wilayah-wilayah dengan latar belakang sosial keagamaan yang beragam seperti Sulawesi Selatan. Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam konteks lokal dan pedagogis yang belum banyak diungkap.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis keterampilan membaca teks bahasa Arab siswa kelas XI MA Muhammadiyah Bontorita Kabupaten Takalar. Fokusnya tidak hanya pada tingkat kemampuan membaca, tetapi juga pada faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan siswa, baik yang bersifat linguistik maupun non-linguistik. Secara ilmiah, artikel ini berkontribusi dengan memperluas pemahaman tentang hubungan antara penguasaan kaidah bahasa Arab dan keterampilan membaca di lingkungan madrasah Indonesia, serta memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran *mahārah al-qirā'ah* yang lebih kontekstual, efektif, dan adaptif terhadap karakteristik siswa madrasah di daerah.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan memahami fenomena keterampilan membaca teks bahasa Arab siswa secara mendalam berdasarkan konteks alamiah dan perspektif partisipan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi faktual dan kompleksitas pembelajaran tanpa manipulasi variabel, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif berfokus pada makna, proses, dan pemahaman subjektif partisipan (Moleong, 2014; Fiantika, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bontorita, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena menunjukkan permasalahan nyata dalam kemampuan membaca teks bahasa Arab di tingkat madrasah. Proses pengumpulan data berlangsung selama dua bulan, yaitu dari 4 Februari hingga 4 April 2025, meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data utama, dan verifikasi hasil.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 66 siswa. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 36 siswa untuk dilakukan tes membaca secara mendalam, beserta wawancara dengan seorang guru bahasa Arab. Penentuan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Data utama dikumpulkan melalui tes membaca teks bahasa Arab yang diambil dari buku ajar resmi terbitan Kementerian Agama (2020). Indikator keterampilan membaca yang dianalisis mengacu pada panduan Ainin (2019) dan Dina Mustika dkk. (2020), meliputi kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, pemahaman makna kosakata, serta kemampuan menemukan ide pokok teks. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga prosedur utama. Observasi partisipatif digunakan untuk menelaah perilaku belajar dan kemampuan membaca siswa di kelas. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru bahasa Arab dan beberapa siswa untuk mengungkap persepsi serta faktor yang memengaruhi kesulitan membaca. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan lapangan, foto kegiatan, serta dokumen akademik yang relevan (Zuriah, 2022).

Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif dan induktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Reduksi dilakukan untuk menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi temuan dengan data lapangan. Prosedur ini memungkinkan interpretasi yang akurat terhadap tingkat keterampilan membaca dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Keterampilan Membaca Siswa Berdasarkan Hasil Tes

Sebelum dilakukan tes, wawancara awal dengan guru Bahasa Arab mengonfirmasi bahwa keterampilan membaca siswa kelas XI, terutama pada teks tanpa harakat (gundul), secara umum masih tergolong rendah. Beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka kurang menyukai pelajaran Bahasa Arab karena dianggap sulit, yang berdampak pada rendahnya kemampuan mereka. Temuan



kualitatif ini kemudian diperkuat oleh hasil tes kuantitatif yang dilakukan. Hasil tes membaca teks bahasa Arab yang diberikan kepada 36 siswa kelas XI MA Muhammadiyah Bontorita menunjukkan variasi kemampuan yang cukup signifikan. Berdasarkan rekapitulasi data kesalahan yang ditunjukkan pada Tabel 1, rata-rata total kesalahan yang dibuat siswa adalah 36, yang mengindikasikan bahwa kemampuan mayoritas siswa masih berada dalam kategori "rendah". Sebagian besar siswa membuat lebih dari 30 kesalahan, sedangkan hanya sedikit yang menunjukkan tingkat penguasaan sangat tinggi.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Tes Membaca Teks Bahasa Arab

No	Nama Sisiwa	Kelas	Total Kesalahan	Kategori
1.	Muh Afgan Al-Ghazali	IPA 1	40	Rendah
2.	Sahrul Mubarak	IPA 1	34	Rendah
3.	Nur Galbi Syam	IPA 1	32	Rendah
4.	Dewa Tri Azhari	IPA 1	40	Rendah
5.	Nur Salim Latif	IPA 1	36	Rendah
6.	Nuafal Raihan	IPA 1	38	Rendah
7.	Fidya Febriana	IPA 1	40	Rendah
8.	Nur Airin	IPA 1	34	Rendah
9.	Zakia Reski	IPA 1	33	Rendah
10.	Nur Salsabilah	IPA 1	40	Rendah
11.	Nur Hikmah	IPA 1	35	Rendah
12.	Eka Adzkia	IPA 1	31	Rendah
13.	Muh. Akram	IPA 2	10	Sangat Tinggi
14.	Zul Ikram	IPA 2	40	Rendah
15.	Ahmad Anwar	IPA 2	35	Rendah
16.	Reski Pratama	IPA 2	39	Rendah
17.	Muh. Muhajir	IPA 2	40	Rendah
18.	Muh Awal	IPA 2	50	Sangat Rendah
19.	Hasra	IPA 2	54	Sangat Rendah
20.	Windsari	IPA 2	47	Sangat Rendah
21.	Karmila Indriana	IPA 2	30	Sedang
22.	Nur Fadillah	IPA 2	34	Rendah
23.	Nur Hijra Muntaha	IPA 2	40	Rendah
24.	Siti Khumairah	IPA 2	6	Sangat Tinggi
25.	Ainul Yakin	IPS 1	7	Sangat Tinggi
26.	Faikal Hidayat	IPS 1	10	Sangat Tinggi
27.	Muhammad Hasrul	IPS 1	40	Rendah
28.	Rendi	IPS 1	42	Sangat Rendah
29.	Nur Ismayanti	IPS 1	34	Rendah
30.	Muh Syahrul Ramadhan	IPS 1	40	Rendah
31.	Zadiq	IPS 1	40	Rendah
32.	Asra Fadila	IPS 1	33	Rendah
33.	Irmayanti	IPS 1	32	Rendah
34.	Suciati	IPS 1	40	Rendah
35.	Rina Anggraenni	IPS 1	36	Rendah
36.	Mentari Cahaya Putri	IPS 1	39	Rendah

Kategori Nilai	Rentang Kesalahan	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Tinggi	6-10	4	11,1%
Sedang	30	1	2,8%



Rendah	31-40	27	75%
Sangat Rendah	>40	4	11,1%
Total		36	100%

Tingkat penguasaan tertinggi, dengan jumlah kesalahan paling sedikit, ditunjukkan oleh Siti Khumairah (6 kesalahan) dan Ainul Yakin (7 kesalahan), yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sebaliknya, tingkat penguasaan terendah dengan jumlah kesalahan terbanyak ditunjukkan oleh Hasra (54 kesalahan) dan Muh Awal (50 kesalahan), yang termasuk kategori sangat rendah.

Rendahnya capaian rata-rata menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai keterampilan membaca teks bahasa Arab secara memadai. Dari hasil pengamatan di lapangan, banyak siswa masih kesulitan dalam mengenali huruf, menentukan makhraj, dan memahami arti kata serta struktur kalimat. Mereka cenderung membaca secara mekanis tanpa memahami makna teks yang dibaca. Fenomena ini menunjukkan lemahnya kemampuan integratif antara aspek fonologi (pelafalan), morfologi (bentukan kata), dan semantik (pemahaman makna). Dengan kata lain, siswa lebih terfokus pada bentuk permukaan (huruf dan tanda baca) daripada memahami isi dan konteks teks.

Temuan ini konsisten dengan pandangan Reza Indrawan dan Boeriswati (2021) bahwa membaca dalam bahasa Arab merupakan proses kompleks yang melibatkan keterampilan fonetik dan kognitif secara bersamaan. Ketika siswa hanya fokus pada fonetik tanpa memahami struktur gramatikal (*qawā'id*), maka kemampuan memahami teks akan terhambat.

Penelitian Nurul Hidayah (2020) juga menemukan bahwa sebagian besar siswa Madrasah Aliyah mengalami kesulitan memahami makna kontekstual karena minimnya penguasaan kaidah *nahwu* dan *sharaf*. Hal serupa dikemukakan Siti Aisyah (2021) yang menyatakan bahwa metode pengajaran konvensional, yang hanya berorientasi pada pengulangan bacaan, gagal menumbuhkan pemahaman teks. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa rendahnya kemampuan membaca di madrasah disebabkan oleh ketimpangan antara latihan fonetik dan latihan makna. Selain itu, Temuan bahwa hanya empat siswa yang mencapai kategori “Sangat Tinggi” ini selaras dengan penelitian Hasan (2018). Menariknya, salah satu siswa dalam kategori ini, Muh. Akram, dalam wawancara menyebutkan bahwa pengalamannya di pondok pesantren membuatnya terbiasa membaca teks Arab tanpa harakat. Hal ini memperkuat indikasi bahwa kompetensi tinggi seringkali dimiliki oleh siswa dengan paparan bahasa Arab yang intensif, seperti yang didapatkan di lingkungan pesantren, yang berbeda dengan pembelajaran formal di sekolah pada umumnya.

Secara teoretis, hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan terpadu dalam pembelajaran *mahārah al-qirā'ah*, di mana latihan fonetik harus diiringi dengan latihan pemahaman makna (*meaning-based reading instruction*). Teori *bottom-up* yang hanya menekankan decoding huruf tidak cukup tanpa dukungan pendekatan *top-down* yang mengembangkan kemampuan inferensi dan pemahaman konteks (Herdah et al., 2020). Secara praktis, hasil ini mengimplikasikan perlunya guru merancang model evaluasi membaca yang berimbang antara pelafalan dan pemahaman isi. Pembelajaran berbasis teks bermakna bukan hanya teks gundul dapat membantu siswa memperluas kosakata dan memahami struktur kalimat secara kontekstual. Penggunaan media audio-visual atau platform digital seperti *Educaplay* dan *Kahoot* juga dapat meningkatkan partisipasi dan minat siswa terhadap kegiatan membaca teks Arab.



Analisis Kesalahan Membaca

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tes membaca dan penilaian guru bahasa Arab, ditemukan beragam kesalahan dalam keterampilan membaca siswa. Kesalahan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama, yakni fonetik (pelafalan huruf dan tanda baca), sintaksis (struktur kalimat), dan semantik (pemahaman makna teks). Kategori ini digunakan untuk memudahkan analisis keterampilan *mahārah al-qirā'ah* secara komprehensif.

Kesalahan Fonetik (Pelafalan Huruf dan Harakat)

Kesalahan fonetik merupakan jenis kesalahan paling banyak ditemukan. Sebagian besar siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf yang memiliki makhraj dan sifat yang mirip, seperti huruf 'ain (ع), ha' (ح), kha' (خ), dan ghain (غ). Beberapa siswa juga mencampuradukkan pengucapan huruf qāf (ق) dan kāf (ك), serta sād (ص) dan sīn (س).

Contohnya, dalam teks yang memuat kalimat “يَذْهَبُ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ”, sebagian siswa membacanya menjadi *yazhabu al-thālibu ila al-madrassa*, dengan pengucapan huruf *ṭā'* menjadi *ta*, sehingga makna menjadi tidak tepat. Demikian pula, huruf-huruf qalqalah sering tidak dibunyikan dengan pantulan yang benar, misalnya *qa-laqah* dibaca datar tanpa tekanan.

Kesalahan ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum menguasai makhārij al-ḥurūf secara sempurna, dan pelafalan mereka masih sangat dipengaruhi oleh fonologi bahasa Indonesia. Temuan ini mendukung pandangan Saepudin (2012) bahwa salah satu tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Arab bagi penutur Indonesia adalah perbedaan sistem fonem yang signifikan antara kedua bahasa tersebut.

Kesalahan fonetik juga berimplikasi langsung terhadap makna. Pelafalan yang salah dapat mengubah arti kata dan menyebabkan miskonsepsi semantik. Sebagai contoh, pengucapan huruf 'ain yang hilang atau salah posisi dapat mengubah kata *'ālim* (orang berilmu) menjadi *ālim* (berbeda makna). Hal ini membuktikan bahwa aspek fonetik tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi semantik yang krusial.

Kesalahan Sintaksis (Struktur Kalimat)

Kesalahan sintaksis banyak muncul ketika siswa membaca kalimat panjang yang mengandung struktur *nahwu* kompleks, seperti kalimat berpredikat fi'īl madhi atau fi'īl mudhāri' yang disertai maf'ūl bih dan jumlah ismiyyah.

Contohnya, dalam teks “تَحَلَّ الْمُدْرِسُ الْقَصْلَ وَبَدَأَ بِالنَّجْوَى”, sebagian siswa membaca tanpa memperhatikan susunan subjek dan objek, sehingga pengucapan dan pemaknaan menjadi terbalik, bahkan terkadang menambahkan harakat yang salah: *dakhala al-mudarrisu al-fashlu* padahal seharusnya *dakhala al-mudarrisu al-fashla*.

Hal ini menandakan bahwa sebagian siswa belum memahami fungsi gramatikal kata dalam kalimat (i'rāb). Mereka membaca tanpa mempertimbangkan kedudukan kata, apakah sebagai mubtada', khabar, fa'il, atau maf'ūl bih. Akibatnya, struktur kalimat sering menjadi tidak gramatikal.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Nurul Hidayah (2020) dan Siti Khotiah (2020) yang sama-sama menegaskan bahwa lemahnya pemahaman *qawā'id nahwiyyah* menyebabkan siswa gagal memahami struktur kalimat Arab. Dalam konteks ini, pembelajaran membaca



seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek vokal, tetapi juga memperkuat kesadaran gramatikal siswa terhadap pola kalimat (*sentence pattern awareness*).

Kesalahan Semantik (Pemahaman Makna)

Kesalahan semantik muncul ketika siswa mampu membaca teks dengan cukup lancar, tetapi gagal memahami makna kata dan isi teks. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa seperti Muh Afgan Al-Ghazali dan Zakia Reski mengaku 'bisa membaca tetapi tidak tahu arti.

Ketika diminta menjelaskan isi teks yang dibaca, sebagian besar siswa hanya menyebutkan arti kata per kata tanpa memahami pesan keseluruhan. Misalnya, dalam kalimat “ الوقت كالسيف إن لم تقطعه قطعك ” (waktu seperti pedang, jika engkau tidak memotongnya, maka ia akan memotongmu), beberapa siswa hanya menerjemahkan literal sebagai “waktu pedang jika tidak potong potong kamu,” tanpa menangkap makna peribahasa.

Kesalahan ini menunjukkan lemahnya kemampuan *inferensial* dan *konseptual comprehension* dalam membaca teks Arab. Mereka belum mampu menghubungkan kata dengan konteks wacana atau makna idiomatik. Hal ini sesuai dengan temuan Aisyah (2021) bahwa siswa madrasah sering gagal mengidentifikasi makna karena terbiasa membaca secara tekstual, bukan kontekstual.

Secara keseluruhan, kesalahan membaca siswa MA Muhammadiyah Bontorita menunjukkan pola hierarkis: kesalahan fonetik menjadi dasar bagi kesalahan sintaktis, dan keduanya berujung pada kesalahan semantik. Lemahnya kemampuan fonetik menyebabkan pengucapan tidak akurat, yang kemudian berdampak pada struktur kalimat dan makna teks.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran *mahārah al-qirā'ah* tidak dapat dipisahkan dari penguasaan *qawā'id (nahwu-sharaf)* dan kosakata. Integrasi antara tiga aspek tersebut menjadi kunci peningkatan keterampilan membaca di madrasah.

Faktor Internal yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab

Hasil wawancara dengan guru bahasa Arab dan beberapa siswa menunjukkan bahwa faktor-faktor internal siswa memainkan peran signifikan dalam menentukan kemampuan membaca teks bahasa Arab. Faktor-faktor tersebut meliputi motivasi belajar, latar belakang pendidikan, penguasaan dasar huruf dan kosa kata, serta rasa percaya diri dalam kegiatan membaca.

Latar Belakang Pendidikan Siswa

Satu temuan menarik lainnya adalah bahwa latar belakang pendidikan tidak selalu menjamin keterampilan yang lebih baik. Sebagian besar siswa merupakan alumni Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang semestinya telah memiliki dasar Bahasa Arab. Namun, wawancara mengungkap bahwa banyak di antara mereka yang sudah tidak tertarik atau merasa kesulitan sejak tingkat sebelumnya, sehingga pengalaman belajar formal di tingkat sebelumnya tidak berdampak signifikan pada peningkatan kemampuan mereka di tingkat Aliyah. Hal ini berbeda dengan siswa yang memiliki latar belakang pendidikan non-formal seperti pesantren, yang paparannya terhadap teks Arab jauh lebih intensif.



Rendahnya Motivasi Belajar

Motivasi merupakan pendorong utama keberhasilan pembelajaran bahasa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku belajar bahasa Arab hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum, bukan karena dorongan intrinsik. Misalnya, Nur Galbi Syam menyatakan:

“Saya belajar bahasa Arab karena itu pelajaran wajib di sekolah, bukan karena saya suka.”

Pernyataan tersebut menggambarkan rendahnya minat intrinsik terhadap bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan komunikasi. Rendahnya motivasi ini berpengaruh pada konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Mereka cenderung pasif, mudah bosan, dan tidak memiliki inisiatif untuk memperbaiki kesalahan ketika membaca.

Hasil ini sejalan dengan temuan Hasan (2018) yang menegaskan bahwa rendahnya motivasi dan sikap negatif terhadap bahasa Arab merupakan faktor dominan yang menghambat keberhasilan pembelajaran di madrasah. Secara teoretis, menurut Gardner (1985) dalam teori *Socio-Educational Model of Language Learning*, motivasi berfungsi sebagai mediator utama antara input pembelajaran dan pencapaian kompetensi. Ketika siswa tidak memiliki tujuan pribadi yang jelas dalam belajar bahasa Arab, maka efektivitas proses pembelajaran menurun.

Lemahnya Penguasaan Kosakata dan Huruf

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru, masih banyak siswa yang belum menguasai huruf hijaiyyah secara sempurna. Guru bahasa Arab, Aswar Hamnur Salam, menjelaskan:

“Masih ada siswa yang salah mengucapkan huruf tertentu, seperti ‘ain, ha’, dan ghain. Mereka tahu bentuknya, tapi tidak bisa melafalkannya dengan benar.”

Selain itu, sebagian besar siswa juga memiliki keterbatasan kosa kata, terutama dalam teks-teks akademik. Mereka sering berhenti membaca karena tidak memahami arti kata tertentu. Kekurangan ini berdampak langsung pada kemampuan memahami isi teks, sebagaimana dikatakan oleh Windasari:

“Kalau banyak kata yang tidak tahu artinya, saya tidak semangat membaca, karena tidak paham maksudnya.”

Temuan ini memperkuat teori Nation (2001) bahwa keberhasilan membaca dalam bahasa asing bergantung pada penguasaan kosakata minimal 95% dari teks yang dibaca. Jika jumlah kata yang tidak dikenal melebihi 5%, maka pemahaman bacaan akan menurun drastis.

Rasa Percaya Diri (Self-Efficacy) dalam Membaca

Faktor psikologis juga memegang peranan penting. Sebagian siswa merasa cemas dan takut salah ketika membaca di depan kelas. Guru menjelaskan bahwa siswa sering menolak jika ditunjuk membaca, terutama jika teks yang digunakan tanpa harakat. Hal ini juga diungkapkan oleh Reski Pratama, yang menyatakan:

“Kalau disuruh baca di depan, saya takut salah dan diejek teman-teman.”

Ketakutan ini menurunkan *self-efficacy* siswa dalam membaca, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan lambatnya peningkatan kemampuan. Hasil ini selaras dengan teori



Bandura (1997) bahwa persepsi individu terhadap kemampuannya sendiri berpengaruh langsung pada performa belajar.

Penelitian Siti Hafidzah (2022) juga menemukan bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab di kelas merupakan salah satu hambatan afektif terbesar dalam mencapai kompetensi komunikatif.

Faktor internal seperti motivasi, latar belakang pendidikan, penguasaan huruf dan kosa kata, serta kepercayaan diri terbukti menjadi penentu utama tingkat keterampilan membaca teks bahasa Arab di MA Muhammadiyah Bontorita. Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan kesenjangan performa antar siswa. Mereka yang memiliki pengalaman pesantren, motivasi tinggi, dan rasa percaya diri kuat menunjukkan hasil lebih baik dibanding siswa yang tidak memiliki latar tersebut.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan *mahārah al-qirā'ah* tidak hanya merupakan persoalan kognitif, tetapi juga afektif dan pengalaman belajar. Maka, strategi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan aspek psikologis dan latar belakang siswa, bukan hanya materi linguistik semata.

Faktor Eksternal dalam Proses Pembelajaran

Selain faktor internal siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan membaca teks bahasa Arab juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, terutama yang berkaitan dengan metode pengajaran guru, media pembelajaran, dan lingkungan kelas. Faktor-faktor ini secara langsung memengaruhi kualitas input bahasa dan intensitas latihan membaca yang diterima siswa di madrasah.

Metode Pengajaran yang Masih Konvensional

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI MA Muhammadiyah Bontorita, guru bahasa Arab cenderung menggunakan metode tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pembelajaran dilakukan dengan cara guru membaca teks di depan kelas, kemudian siswa menirukan secara serentak tanpa adanya diskusi atau penjelasan mendalam tentang makna teks. Aktivitas membaca bersifat mekanis dan tidak mendorong siswa untuk memahami isi bacaan.

Dalam salah satu sesi observasi, guru membacakan teks berjudul *Al-Usbū' fī al-Madrasah* (Minggu di Sekolah), sementara siswa hanya menirukan pelafalan kata tanpa menjawab pertanyaan isi teks. Ketika peneliti menanyakan isi bacaan, sebagian besar siswa tidak dapat menjelaskan maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran hanya berorientasi pada pelatihan bunyi (drill), bukan pada pemahaman makna (*comprehension-oriented reading*).

Guru bahasa Arab, Aswar Hamnur Salam, mengakui hal tersebut dalam wawancara:

"Saya lebih sering meminta siswa membaca bersama agar cepat, karena waktu terbatas. Kalau dijelaskan satu-satu, pelajaran tidak selesai."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan waktu dan tekanan kurikulum membuat guru memilih strategi yang efisien secara waktu, tetapi kurang efektif secara pedagogis.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Siti Aisyah (2021) yang menyebutkan bahwa metode konvensional dalam pembelajaran *qirā'ah* cenderung menimbulkan kebosanan dan tidak meningkatkan pemahaman teks. Nurul Hidayah (2020) juga menegaskan bahwa pembelajaran



membaca di madrasah sering terjebak pada aktivitas mengulang bacaan, bukan memahami konteksnya.

Keterbatasan Media Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan membaca di MA Muhammadiyah Bontorita hanya menggunakan satu sumber utama, yaitu buku teks terbitan Kementerian Agama (Kemenag, 2020). Buku tersebut memuat teks gundul tanpa harakat dan sedikit latihan pemahaman. Tidak ditemukan penggunaan media audio, video, atau perangkat digital yang dapat membantu siswa melatih pelafalan atau memahami makna melalui konteks visual.

Sebagian siswa mengaku sulit memahami isi teks karena tidak ada bantuan visual atau terjemahan yang memadai. Nur Airin mengatakan:

“Kalau ada gambar atau video, mungkin saya lebih paham maksud bacaan. Sekarang hanya baca tulisan saja.”

Minimnya variasi media menyebabkan proses membaca terasa monoton dan tidak menarik. Selain itu, media visual dan digital yang seharusnya membantu proses pemahaman belum dimanfaatkan. Sandi Sudirman (2021) menekankan bahwa pembelajaran bahasa asing modern menuntut penggunaan media multimodal untuk memperkuat interaksi antara teks, konteks, dan makna.

Lingkungan Belajar yang Kurang Mendukung

Lingkungan belajar di MA Muhammadiyah Bontorita cenderung bersifat pasif dan kurang mendorong interaksi bahasa Arab di luar jam pelajaran. Berdasarkan hasil observasi, tidak ditemukan aktivitas pendukung seperti *language corner*, klub bahasa Arab, atau kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada keterampilan membaca.

Guru mengonfirmasi hal ini dengan menyatakan:

“Kegiatan bahasa Arab di luar jam pelajaran belum ada, karena siswa juga sibuk dengan kegiatan lain.”

Kondisi ini berdampak pada terbatasnya paparan siswa terhadap bahasa Arab, sehingga mereka hanya berinteraksi dengan teks saat jam pelajaran. Ainin (2019) menjelaskan bahwa keterampilan membaca memerlukan intensitas paparan bahasa secara berkelanjutan agar proses asimilasi makna berjalan optimal.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tiga faktor eksternal utama metode pengajaran yang konvensional, keterbatasan media, dan lingkungan belajar yang pasif berkontribusi signifikan terhadap rendahnya keterampilan membaca teks bahasa Arab di MA Muhammadiyah Bontorita. Faktor-faktor ini saling berhubungan: metode konvensional membuat siswa pasif, kurangnya media mengurangi daya tarik belajar, dan lingkungan yang tidak mendukung menyebabkan latihan membaca terbatas pada jam pelajaran formal saja.

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa peningkatan *mahārah al-qirā'ah* tidak dapat dilakukan hanya dengan memperbaiki siswa secara individual, tetapi juga dengan mereformasi sistem pembelajaran di tingkat institusional. Dengan pembelajaran yang interaktif, media yang variatif, dan lingkungan yang komunikatif, kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara lebih menyeluruh.



Alokasi Waktu Belajar

Selain faktor-faktor di atas, alokasi waktu pembelajaran juga menjadi kendala. Dengan jadwal pelajaran Bahasa Arab yang hanya 80 menit per pekan, siswa merasa waktu tersebut sangat kurang untuk bisa melatih dan meningkatkan keterampilan membaca secara efektif, terutama di tengah padatnya tugas dari mata pelajaran lain.

Selain temuan utama di atas, penelitian ini juga mencatat adanya variasi kemampuan membaca antar siswa yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya. Beberapa siswa yang memiliki latar pendidikan keagamaan, seperti pernah menempuh pembelajaran di pesantren, menunjukkan kelancaran lebih baik dalam membaca teks tanpa harakat dan memahami makna kontekstualnya. Hal ini tampak dari hasil wawancara dengan siswa dan guru yang menyebutkan bahwa kebiasaan membaca kitab berbahasa Arab di luar madrasah turut membentuk kesiapan mereka dalam memahami struktur kalimat. Meskipun aspek ini tidak menjadi fokus utama penelitian, temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar non-formal dapat memberikan kontribusi terhadap keterampilan membaca bahasa Arab di lingkungan madrasah.

Sintesis Hasil Penelitian dan Kaitannya dengan Teori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca teks bahasa Arab (*mahārah al-qirā'ah*) siswa kelas XI MA Muhammadiyah Bontorita masih tergolong rendah, dengan rata-rata total kesalahan sebesar 36 dan mayoritas siswa (75%) berada pada kategori “rendah”. Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung dua pendekatan utama dalam teori membaca bahasa asing, yakni pendekatan *bottom-up* dan *top-down*.

1. Dalam pendekatan *bottom-up*, siswa memproses teks dari elemen kecil seperti huruf dan kata menuju makna keseluruhan (Herdah et al., 2020). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa banyak siswa terjebak pada tahap ini, karena mereka hanya fokus pada bunyi huruf tanpa memahami makna kalimat.
2. Sedangkan pendekatan *top-down* menekankan pentingnya konteks dan pengetahuan sebelumnya dalam memahami teks. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengalaman membaca teks Arab secara luas terutama yang berasal dari pesantren mampu memanfaatkan konteks untuk menafsirkan makna, bahkan tanpa memahami semua kosakata.

Kedua pendekatan ini perlu diintegrasikan dalam praktik pembelajaran agar siswa dapat menghubungkan kemampuan fonetik dan gramatikal dengan pemahaman semantik dan pragmatik. Temuan ini memperkuat gagasan Ainin (2019) bahwa keterampilan membaca harus diajarkan melalui sinergi antara latihan linguistik dan kegiatan pemahaman makna.

Penelitian ini mengonfirmasi sejumlah temuan terdahulu namun juga memberikan nuansa baru.

1. Konsistensi dengan penelitian sebelumnya:
 - a. Nurul Hidayah (2020) dan Siti Aisyah (2021) sama-sama menemukan bahwa pembelajaran membaca yang masih bersifat konvensional menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan memahami teks. Hasil penelitian Anda menguatkan hal ini melalui



bukti empiris bahwa guru di MA Muhammadiyah Bontorita masih menggunakan metode *teacher-centered* yang berfokus pada pelafalan.

- b. Rizki Maulana (2022) menyatakan bahwa siswa dengan pengalaman pesantren lebih unggul dalam membaca teks Arab. Hasil penelitian ini menegaskan kesimpulan serupa, sekaligus menunjukkan besarnya kesenjangan antara siswa pesantren dan non-pesantren di lingkungan madrasah terpadu.
2. Kontribusi baru terhadap literatur: Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan menyoroti keterkaitan antara faktor afektif (motivasi dan kepercayaan diri) dan faktor pedagogis (metode dan media) dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada metode pengajaran, sedangkan penelitian ini menambahkan dimensi psikologis dan sosial yang memperkaya pemahaman tentang penyebab rendahnya mahārah al-qirā'ah.

Selain itu, penelitian ini menegaskan relevansi teori *Sociocultural Learning* (Vygotsky, 1978) dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Lingkungan belajar yang minim stimulus bahasa menyebabkan siswa kesulitan membangun kebiasaan membaca yang bermakna. Oleh karena itu, lingkungan sosial terutama interaksi dalam bahasa Arab harus menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang holistik.

Temuan empiris penelitian ini dapat disintesis ke dalam tiga proposisi teoretis utama:

1. Penguasaan *qawā'id* (*nahwu* dan *sharaf*) berperan sebagai fondasi dasar bagi kemampuan memahami teks. Tanpa pemahaman struktur kalimat, siswa hanya mampu membaca secara fonetik tanpa makna. Hal ini mendukung teori *bottom-up processing* yang menekankan pentingnya decoding struktur linguistik.
2. Paparan bahasa dan kebiasaan membaca teks Arab secara berkelanjutan berkontribusi langsung pada kelancaran dan pemahaman bacaan. Ini sejalan dengan teori *Comprehensible Input* dari Krashen (1982), yang menegaskan bahwa input yang dipahami secara berulang akan memperkuat pemerolehan bahasa kedua.
3. Faktor afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minat belajar merupakan penentu keberhasilan dalam keterampilan membaca. Hal ini mendukung teori *Socio-Educational Model* dari Gardner (1985), yang menempatkan motivasi sebagai mediator antara pembelajaran formal dan pencapaian kompetensi bahasa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya memperkuat teori-teori yang sudah ada, tetapi juga memperjelas hubungan antara dimensi linguistik, afektif, dan sosial dalam konteks pendidikan bahasa Arab di madrasah.

Berdasarkan sintesis di atas, terdapat beberapa implikasi penting:

1. Implikasi Teoretis: Penelitian ini memperluas pemahaman tentang model pembelajaran mahārah al-qirā'ah yang efektif. Model yang terintegrasi antara fonetik, gramatikal, dan semantik lebih sesuai diterapkan dalam konteks pembelajar bahasa Arab di Indonesia.
2. Implikasi Praktis: Hasil penelitian memberikan dasar empiris bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual.



- a. Guru dapat menggunakan metode *task-based reading* yang mendorong siswa memahami makna teks melalui tugas-tugas komunikatif.
 - b. Madrasah dapat menciptakan ekosistem kebahasaan yang meniru lingkungan pesantren, misalnya dengan kegiatan *halaqah qirā'ah* atau lomba membaca teks Arab.
3. Implikasi Kebijakan: Penelitian ini juga memberikan rekomendasi kepada pengelola madrasah dan pembuat kebijakan pendidikan agar menyediakan pelatihan pedagogis bagi guru bahasa Arab dalam penggunaan media digital, teknik membaca kontekstual, serta pengembangan bahan ajar interaktif berbasis konteks lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya keterampilan membaca teks bahasa Arab di MA Muhammadiyah Bontorita bukan sekadar akibat dari lemahnya penguasaan kaidah, tetapi merupakan cerminan kompleksitas proses belajar bahasa yang melibatkan dimensi linguistik, psikologis, dan lingkungan sosial.

Temuan ini mengintegrasikan pandangan *bottom-up* dan *top-down* dalam model pembelajaran membaca serta memperluas literatur dengan menyoroti peran motivasi dan paparan bahasa dalam konteks pendidikan madrasah di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan paradigma baru pembelajaran *mahārah al-qirā'ah* yang lebih kontekstual, humanistik, dan relevan dengan kebutuhan pembelajar bahasa Arab masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca teks Bahasa Arab (*mahārah al-qirā'ah*) siswa kelas XI di MA Muhammadiyah Bontorita masih tergolong rendah, yang dibuktikan dengan rata-rata total kesalahan siswa sebesar 36. Rendahnya kemampuan ini bersifat kompleks dan multidimensional, disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling terkait.

Faktor-faktor penyebabnya bersifat kompleks, mencakup faktor internal dan eksternal. Secara internal, ditemukan bahwa minat dan motivasi belajar siswa yang rendah menjadi penghalang utama, bahkan bagi siswa yang telah memiliki pengalaman belajar Bahasa Arab sebelumnya. Secara eksternal, kendala datang dari metode pengajaran yang kurang variatif, sarana pendukung seperti buku yang minim, serta alokasi waktu belajar yang sangat terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah*. Departemen Agama RI,
'Abd al-Haġizh Muhammad Salamah, op. cit.,
Abd al-'Alim Ibrahim, al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah (Kairo: Dār alMa'arif, tt.),
Abd al-Hafizh Muhammad Salamah, Tashmim al-Tadris (Riyadh: Daar al-Khariji, 2003),
Abdillah dan Nur Fadilah Rahma. "Analisis Proses Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013 Pada Kelas XI MIPA 2 Di SMA Negeri 1 Pangkep," Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2, no. 9 (2023)
Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),



- Ahmad Al-Hasyimi . al-Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lugat al- 'Arabiyyah, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah),
- Arab Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 12 Perumnas Makassar', *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multi disiplin*, 2.9 (2023),
- Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab Indonesia (Yogyakarta: Multi Karya Grafiika, 1998),
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), .
- Dina Mustika, Efi Nur Fitriyanti, and Imroatul Azizah, 'Pengaruh Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'ah Untuk Siswa Madrasah Aliyah Terhadap Pemahaman Budaya Arab', Prosiding Semnasbama IV UM jilid 1, 1, 2020, 61-74.
- Dr. Hendro Widodo, Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah dan Pesantren (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset) ,
- Feny Rita Fiantika, 2022, Metode Penelitian Kualitatif, Padang : PT. Global Eksekutif Teknologi,
- Hamidi, *metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Cet. III: Malang: Unismuh Malang, 2014)
- Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, Pengantar Aplikasi untuk Riset . (Jakarta, Salemba Empat,
- Hasan, "Psikolinguistik: Urgensi Dan Manfaatnya Pada Progm Studi Pendidikan Bahasa Arab" *Jurnal Al Mi'yar* 1, No. 2 (2018)
- Ibrahim Mustafa dkk, Al-mu'jam al-wasit, (Istanbul: Al-Maktaba al-Islamiyah Cetakan: ke 4 Tahun 2004),
- Istianah Fauziah and Muhammad Ibrahim, 'Analisis Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 12 Perumnas Makassar', *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah*
- Komaruddin, 2001. Ensilopedia Manajemen, Edisi ke 5, Jakarta, Bumi Aksara
- Miarso, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2012),
- Miftachul Taubah, 'Maharah Dan Kafa'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Studi Arab*, 10.1 (2019), 31–38 <<https://doi.org/10.35891/sa.v10i1.1765>>.
- Mustafa al- Ghalayin, Jami' ad-Durus al-'abiyah jilid I. (Beirut: Dar al-kutub al- ,ilmiah, 2005),
- Mustafa al- Ghalayin, Jami' ad-Durus al-'abiyah jilid I. (Beirut: Dar al-kutub al- ,ilmiah, 2005),
- Mustafa al-Gulayayni, Jami' al-Durus al-'Arabiyyah, Jus I. Cet. XXX, (Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, 1994),
- Nurul Latifatul Hidayah, 'Metode Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Qira'ah (Ketrampilan Membaca) Bahasa Arab Dengan Cara Membaca Di Depan Kelas Dan Ditirukan', *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA)*, 2020,
- Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bina Aksara, 1995),
- Peraturan Menteri Agama Indonesia Nomor tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah,
- Rappe, 'Kemahiran Membaca Bahasa Arab Tiingkat Mutaqaddimin Serta Metode dan Strategi Pembelajarannya', Shaut Al-'Arabiyyah, 8.2 (2020), <<https://doi.org/10.24252/saa.v8i2.17786>>.



Reza Indrawan and Endry Boeriswati, '*Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*', 20, 2021
<<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera>.

S. Nasution, *Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),

Siti Hafidzah, '*Studi Komparatif Terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. . Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. . Takalar*' (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet.XXV; Bandung: Alfabeta, 2017),

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
BAB I.

Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 208